

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Satire

Menurut Wicaksono (dalam Dhyaningrum, 2016:215), satire adalah suatu ungkapan yang menggunakan bentuk ironi yakni suatu hal yang bertentangan dengan apa yang terjadi. Bentuk parodi yakni suatu hal yang bisa menimbulkan tawa, dan bentuk sarkasme dengan menggunakan kata-kata yang kasar.

LeBeouef (2007: 1) argues that satire is an art that has the ability to show the shortcomings of behavior and social problems produced by humans which are packaged in the form of a joke.

LeBeouf (2007:1) memberikan pendapat bahwa satire adalah sebuah seni yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan kekurangan dari perilaku maupun masalah sosial yang dihasilkan oleh manusia yang dikemas dalam bentuk sebuah lelucon.

Satire dapat digunakan untuk melindungi seseorang dari kesalahan karena kritik yang telah untkapkannya, karena itu satire seringkali dinyatakan secara tidak terang-terangan.

Satire adalah suatu hal atau ungkapan yang menolak atau menertawakan sesuatu dan tidak perlu bersifat ironi. Satire biasanya mengandung suatu kritikan yang tujuannya adalah untuk diadakan perbaikan baik secara etis maupun estetis. Gorys keraf (2000:144). Satire masuk pada gaya bahasa sindirian yang ingin mengatakan sesuatu tetapi dengan makna atau maksud yang berbeda dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Freedman (dalam Utomo, 2015:195) memberikan pendapat bahwa satire pada dasarnya menggunakan bentuk humor sebagai senjata utamanya untuk menyerang musuh politik dan menyediakan ruang yang bisa diterima secara terbuka dalam mengkritik suatu hal maupun kekuasaan. Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang diungkapkan secara tidak langsung, terkadang menimbulkan tawa. Satire juga dikenal sebagai bentuk serangan, menertawakan suatu hal yang dianggap kurang sesuai. Bentuk ini jika diperhatikan dan dipahami cukup jeli dapat ditemukan pesan yang ingin

disampaikan namun tidak dikatakan secara langsung melainkan dalam bentuk sindiran humor.

Satire dapat terjadi sesuai dengan suasana hati. Kadang-kadang bernada ramah tamah, hal ini menggambarkan jika suasana hati sedang baik. Kadang-kadang bernada pahit dan kuat, bentuk satire semacam ini harus diperhatikan secara baik dan benar agar tidak ada pihak yang merasa tersinggung dengan ujarannya karena memungkinkan hati dalam keadaan tidak baik. Kadang-kadang bernada menusuk dan memilukan, bentuk ini menggambarkan hati sedang sedih, hal ini dapat menjadikan pembaca masuk dalam suasana hati penulis.

Gorys Keraf (dalam Ratnawati 2017:17) menyatakan bahwa satire adalah suatu ungkapan yang menolak atau menertawakan suatu hal yang dirasa kurang sesuai. Satire dikemas dalam bentuk humor sehingga tidak ada pihak yang merasa tersinggung dengan ujarannya. Satire mengandung kritikan kelemahan manusia yang tujuannya mengharapkan adanya suatu perbaikan.

Doyle (in LeBeouf, 2007: 1) there is a certain time when satire is needed to believe in increasing problems and pressure on differences of opinion from each individual.

Menurut Doyle (dalam LeBeouf, 2007: 1) ada waktu tertentu ketika satire diperlukan yakni ketika meningkatnya masalah dan tekanan terhadap perbedaan pendapat dari setiap individu. Satire tidak akan muncul tanpa sebab, satire muncul karena adanya suatu hal yang dirasa kurang sesuai dan ingin mengkritiknya tetapi tidak berani melemparkan kritiknya secara langsung sehingga mencoba menggunakan bahasa satire sebagai senjatanya dalam mengkritik

Satire bukan bahasa biasa, seringkali dikatakan sebagai bentuk penghinaan bagi sebagian orang yang mempunyai persepsi sempit karena tidak memahaminya, sebab tidak semua orang dapat memahami dengan baik makna dibalik bahasa satire yang ingin disampaikan, apabila terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan bahasa satire, maka pesan yang ingin disampaikan juga tidak dapat diterima dengan baik.

Satire ada yang digunakan dengan cara kasar atau halus. Satire dikatakan sebagai protes atau sindiran atas situasi yang terjadi saat itu, ujaran yang digunakan Nurhadi Aldo lebih mengarah para satire dengan cara yang halus.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa satire adalah sebuah komentar atau sindiran yang diungkapkan secara tidak langsung dan dikemas dalam bentuk humor, disampaikan secara halus agar tidak ada pihak yang merasa tersinggung, serta mengandung suatu kritikan dengan tujuan menghendaki adanya perubahan yang telah terjadi setelahnya. Satire juga menjadikan humor sebagai senjata untuk menyerang sasarannya.

## **2.2 Wujud Satire**

### **1. Menertawakan**

Suatu tindakan atau ekspresi yang bersifat responsif yang terjadi karena adanya suatu peristiwa yang lucu atau menggelikan sehingga menimbulkan tawa, rasa senang dan gembira. Keraf (dalam Nurhidayat 2016:7)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menertawakan merupakan ekspresi dari suatu hal yang dianggap lucu atau menggelikan dalam suatu kejadian. Seperti contoh pada kutipan berikut, “hahahaha, ternyata yang berani bersikap tegas kepada nelayan asing adalah seorang menteri tamatan SMP”(dalam Nurhidayat 2016:7). Kutipan tersebut mengandung satire menertawakan, seorang menteri yang hanya lulusan SMP berani meledakkan kapal nelayan asing pencuri ikan, sedangkan menteri yang bergelar doktor saja tidak berani melakukan hal seperti itu.

### **2. Menolak**

Menolak diartikan sebagai sebuah penolakan atau tidak sependapat dengan suatu hal atau situasi. Keraf (dalam Nurhidayat 2016:11)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak membenarkan pendapat dengan suatu alasan tertentu. Seperti contoh pada kutipan berikut, “Mahyudin yang merupakan Wakil Ketua MPR

menegaskan bahwa paham dan perilaku LGBT bertentangan keras dengan agama dan Pancasila” (dalam Kompasiana.com/26-03-16). Kutipan tersebut mengandung satire menolak adanya kaum LGBT yang sudah jelas melanggar hukum dan agama.

### 3. Mengkritik

Keraf (dalam Nurhidayat 2016:4) mengungkapkan bahwa wujud satire kritikan mengandung kritik mengenai kelemahan manusia yang dianggap sesuatu yang tidak berharga dengan tujuan diadakan perbaikan, jadi sebuah kritikan diharapkan menghasilkan sesuatu yang lebih positif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengkritik merupakan pendapat yang disertai dengan pertimbangan terhadap suatu hal tentang baik dan buruknya dari hal tersebut. Seperti contoh pada kutipan berikut, “berapa tahun yang lalu Kali Anyar sudah menunjukkan amarahnya, penduduk sekitar sudah digenangi banjir, namun perilaku masyarakat masih enggan mempedulikan lingkungannya, bahkan tidak ada tindakan untuk mencegahnya” (dalam Nurhidayat 2016: 6). Kutipan tersebut mengandung satire berupa kritikan. Perilaku masyarakat masih enggan mempedulikan lingkungannya, bahkan tidak ada tindakan untuk mencegahnya. Hal ini merupakan sebuah kritikan untuk kepada masyarakat bahwa perilakunya masih kurang baik dalam menjaga lingkungannya.

Abrams (dalam Resti 2015) membagi bentuk satire menjadi empat yakni parodi, ironi, alegori dan humor.

#### 1. Parodi

Bentuk karya sastra dengan cara meniru gaya dari karya sastra yang lain. Parodi mempunyai tujuan untuk mengomentari karya sastra orang lain dengan melucu atau mencemooh yang meniru gaya pengarang karya yang lain atau memelesetkannya menjadi hal yang lucu. Seperti “The sableng gank merupakan kelompok yang bermodalkan narasi keagamaan untuk menarik simpati massa” (@NurhadiAldo). Kutipan The

sableng gank merupakan bentuk parodi yang digunakan untuk nama plesetan kelompok yang hanya bermodalkan narasi agama untuk menarik simpati.

## 2. Ironi

Bentuk karya yang mengungkapkan ketidaksesuaian yang makna tersebut bertentangan dengan makna aslinya, jadi apa yang diucapkan bertentangan dengan makna yang ingin disampaikan, seperti “sepatu yang di toko sebelah itu murah sekali hingga tidak ada satupun yang terjual”. Maksud dan ucapan dari kalimat tersebut bertentangan, makna yang disampaikan bahwa sepatu di toko sebelah itu mahal.

## 3. Alegori

Suatu ungkapan yang menggunakan perumpamaan. Alegori mengungkapkan maknanya dengan membandingkan satu hal dengan objek lainnya. jadi maknanya ada didalam perumpamaan tersebut, seperti “Lidahnya tajam seperti pedang”. Kutipan tersebut mengungkapkan jika lidah sama halnya seperti pedang, jika tidak hati-hati dalam menggunakannya dapat melukai seseorang.

## 4. Humor

Rasa yang merangsang orang secara batin sehingga menimbulkan tawa. Humor merupakan luapan perasaan yang cenderung membangkitkan rasa gembira. Seperti “hahahaha kakek ini sudah tua masih cinta-cintaan”. Kutipan “hahahaha” menunjukkan rasa gembira .

Dari dua pendapat tersebut peneliti mengambil wujud satire menurut pendapat Keraf yakni menertawakan, mengkritik dan menolak karena melihat dari data yang ada Keraf dirasa lebih cocok untuk penelitian ini.

### 2.3 Karakteristik satire

Menurut Abrams (1999:276-277) dalam bukunya yang berjudul *A Glossary of Literary Terms. There are two divisions of satire characteristics based on their shape:*

#### 1. Direct Satire

*Direct Satire or commonly called direct satire is an allusion to someone or something that is expressed directly or not openly. This type of direct satire is found in essay-based literary works such as prose essays that discuss a problem through the author's perspective.*

*Direct satire* atau yang biasa disebut sindiran langsung adalah suatu sindiran terhadap seseorang atau sesuatu yang diungkapkan secara langsung atau tidak terang-terangan. Jenis *direct satire* ini terdapat pada karya sastra seperti karangan prosa yang membahas suatu masalah melalui sudut pandang penulis.

## 2. *Indirect Satire*

*Indirect satire is a comment or sarcasm against someone or something that is expressed indirectly or openly. This type of satire is packaged in the form of a plot, a series of events or stories that become a literary work which contains elements of criticism of the nation, individuals and all humans, the style of story writing is made to look ridiculous so that it will cause laughter, because laughter is the weapon to attack the target. The form of indirect satire is humor, parody, irony.*

*Indirect satire* atau sindiran secara tidak langsung adalah sebuah komentar atau sindiran terhadap seseorang atau sesuatu yang diungkapkan secara tidak langsung atau terang-terangan. Jenis satire ini dikemas dalam bentuk plot, sebuah rangkaian peristiwa atau cerita yang menjadi sebuah karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur kritik terhadap bangsa, individu maupun seluruh manusia. Gaya penulisan cerita dibuat seperti terlihat konyol sehingga akan menimbulkan tawa, karena tawa itulah yang menjadi senjata untuk menyerang sasarannya.

Bentuk dari *indirect satire* adalah (1)Humor. Wijana (dalam Fadila, 2015:1) humor merupakan salah satu sarana komunikasi yang menyampaikan sebuah informasi dengan rasa senang atau kesal. Humor juga memiliki fungsi sebagai sarana kritik sosial, humor dijadikan sebagai sebuah kritikan agar tidak ada yang tersinggung dengan kritik yang diungkapkannya. (2)Parodi. Parodi dapat digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap suatu hal yang dianggap kurang sesuai. Parodi merupakan bentuk seni yang secara sengaja menirukan gaya atau kata penulis yang telah ada, hal ini

bertujuan untuk mencari kejenaakaan atau cemoohan, cemooh yang digunakan oleh parodi ditujukan pada realitas yang ada, Sugono (dalam Viora 2017:73). (3) Ironi. Leech (dalam Arifita 2018:168) memberikan pendapat bahwa ironi merupakan prinsip untuk mengatur orang yang berbicara atau penutur untuk bersikap tidak sopan namun dapat terlihat sopan. Ironi secara tidak langsung mengejek atau meyindir lawan tuturnya, jadi makna yang ingin disampaikan berlawanan dengan apa yang diucapkan, perlu bagi lawan tutur untuk menafsirkan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Dari pendapat Abrams dapat disimpulkan bahwa ada dua karakteristik satire yakni *direct satire* adalah sindiran yang diungkapkan secara langsung dan jenis satire ini biasanya berbentuk essay dan *indirect satire* adalah sindiran yang diungkapkan secara tidak langsung, satire ini biasanya dikemas dalam bentuk humor, parodi dan ironi.

Menurut Heller (dalam Wadipalapa, 2014:316) memberikan pendapat bahwa ada lima karakteristik satire sebagai berikut:

1. *In concreli* adalah suatu cara yang pengungkapannya dengan menggunakan pengkajian yang ganjil dan aneh.
2. *Distortion* adalah mengungkapkan sesuatu dengan cara dilebih-lebihkan atau menggunakan majas hiperbola. Seperti “harga beras sekarang sudah meroket ke langit angkasa”. Kutipan tersebut melebih-lebihkan harga beras yang naik.
3. *Contrast* adalah ungkapan yang mengemukakan hal-hal yang seakan bertentangan atau berlawanan dengan apa yang ingin disampaikan. seperti “kerjamu cepat sekali, tumpukan bata itu masih tersusun rapi”. Kutipan tersebut berlawanan dengan makna yang ingin disampaikan, maksud dari ujaran tersebut kerjanya begitu lama sehingga bata-bata yang harusnya sudah diangkat masih tersusun rapi ditempatnya.

4. *Inderection* adalah ungkapan yang menggunakan simbol-simbol, perbandingan dan parodi.
5. *Surprise* adalah ungkapan yang dilakukan secara spontan yang tidak terduga atau mengejutkan.

Dari pendapat Abrams dan pendapat Heller peneliti menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Heller. Peneliti hanya mengambil *contrast* dan *inderections* untuk menganalisis ujaran Nurhadi Aldo. Karena dalam ujarannya ada pesan yang secara tidak langsung ingin disampaikan dan menggunakan parodi yang tujuannya agar tidak ada pihak yang tersinggung dengan apa yang ditulis pada akun Instagram Nurhadi Aldo.

LeBeoeuf (2007:3) dalam bukunya yang berjudul *The Power of Ridicule : An Analysis of Satire*. *There are several traits that mark expressions containing satire:*

1. *Contains criticism. Satire contains criticism of one's attitude, bad behavior and ignorance with the aim of direct towards a better direction.*
2. *Ironic. Satire uses the irony conveyed in the form of humor to show criticized behavior.*
3. *Implicit. Satire is not epressed directly or openly so that no one feels offended by his epression.*

Menurut LeBeoeuf (2007:3) dalam bukunya yang berjudul *The Power of Ridicule : An Analysis of Satire*. Ada beberapa ciri yang menandai ungkapan yang mengandung satire antara lain:

- 1) Mengandung kritik. Satire mengandung kritik terhadap sikap, perilaku buruk maupun kebodohan seseorang dengan tujuan mengarahkan perubahan kearah yang lebih baik.
- 2) Bersifat ironis. Satire menggunakan ironi yang disampaikan dalam bentuk humor untuk memperlihatkan perilaku yang dikritik.
- 3) Implisit. Satire tidak diungkapkan secara langsung maupun secara terang-terangan agar tidak ada yang merasa tersinggung dengan ungkapannya.



Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ungkapan yang mengandung satire yakni 1) ungkapannya mengandung suatu kritikan yang ditujukan pada pihak tertentu, 2) mengandung makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya, dan 3) dinyatakan secara tidak langsung dan terkesan lebih halus.

## 2.4 Instagram

Teknologi komunikasi tidak bisa jauh dari kehidupan manusia, dengan adanya internet yang semakin berkembang, hubungan media komunikasi dengan manusia menjadi semakin erat, hal ini menjadikan manusia lebih mudah untuk melakukan komunikasi dengan yang lain. Dapat dikatakan bahwa teknologi sekarang menjadi kebutuhan manusia. Salah satu media komunikasi yang saat ini banyak digunakan oleh manusia yakni Instagram, Instagram menjadi salah satu aplikasi yang diminati oleh para pengguna *Android*, tidak memandang usia, baik anak-anak, remaja maupun sudah tua rata-rata memiliki akun Instagram.

Frommer (dalam Salamoon, 2013:9) berpendapat bahwa Instagram adalah aplikasi berbagi foto yang menerapkan berbagai banyak filter seperti, *oslo*, *lagos*, *melburno* dan lain sebagainya. Foto tersebut dapat juga dibagikan ke jejaring media sosial yang lainnya termasuk Instagram itu sendiri. Instagram hanya memfokuskan pada foto, komentar dan menyukai sebuah foto yang telah diunggah oleh seseorang. Instagram juga mempunyai fitur yang memotong foto menjadi persegi sehingga seperti hasil foto pada kamera kodak.

Penggunaan filter yang disediakan oleh Instagram dapat menambah suasana hidup dalam foto atau video yang diunggah. Filter yang ada dalam Instagram juga beragam, tinggal pilih filter sesuai dengan yang diinginkan, dalam hal ini filter dianggap sebagai salah satu penunjang agar hasil foto menjadi lebih bagus dari pada tidak menggunakan filter, Diammond (dalam Prabowo, 2017:11).

Enterprise (2012:2) berpendapat bahwa Instagram adalah aplikasi untuk *Android* yang berfungsi untuk memotret, mengedit, kemudian menyebarkan

foto atau video tersebut kepada pengguna Instagram yang lainnya. Instagram memiliki kelebihan yakni, memiliki editor foto yang dapat mengubah foto biasa menjadi foto yang lebih unik dengan memanfaatkan filter atau fokus dari Instagram itu sendiri. Instagram juga tidak berbayar cukup hanya mengunduhnya saja karena itu aplikasi ini mudah digunakan dan diminati banyak masyarakat. Pembisnis dapat memanfaatkan Instagram menjadi lahan mencari keuntungan dengan mempromosikan dagangannya karena aplikasi ini lebih memaksimalkan fitur untuk berkomunikasi melalui gambar atau foto. Jutaan orang tergabung sebagai pengguna Instagram, apabila foto yang diciptakan dapat menarik pengguna Instagram lainnya, maka jalinan pertemanan juga bertambah dengan skala yang lebih luas. Instagram banyak digunakan sebagai media promosi.

Instagram pertama kali dirintis oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger di San Francisco pada 6 Oktober 2010 yang awalnya didukung oleh iPhone, iPod Touch dan iPad, kemudian menambah dukungan untuk *Android* pada April 2012. Meskipun Instagram merupakan aplikasi baru namun sudah mampu menyita banyak perhatian orang, baru satu tahun dirilis pengguna Instagram sudah mencapai 1 juta orang yang membuat nilai jual Instagram semakin naik. Seiring berjalannya waktu Instagram terus mengalami perkembangan, pada awalnya hanya 1 juta sekarang pengguna aplikasi ini sudah mencapai lebih dari 8 juta pengguna dari seluruh dunia. Hal ini menjadi bukti bahwa Instagram merupakan aplikasi yang banyak diminati oleh masyarakat. Instagram juga menambah fitur-fitur baru untuk lebih menarik para penggunanya (<http://astarikhoirunisa.blogspot.com/sejarah-dan-perkembangan-instagram.html>).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang mempunyai fungsi memotret maupun mengedit dan memiliki beragam filter, dimana sistem sosial dalam Instagram adalah menjadi pengikut maupun memiliki pengikut dari pengguna lainnya. Dengan demikian komunikasi dapat terjalin dengan memberikan tanda suka atau memberikan komentar terhadap foto maupun video yang telah diunggah oleh pengguna lainnya, jadi ketika seseorang

melakukan aktifitas menyukaidanmengomentari,maka orang tersebut sedang berinteraksi dengan foto atau video yang ada.

## 2.5 Nurhadi Aldo

Nurhadi Aldo atau biasa disingkat dengan Dildo adalah pasangan presiden dan calon wakil presiden fiktif. Nurhadi atau biasa yang disapa Pakdhe ini merupakan seorang tukang pijat yang berasal dari Mejobo, Kudus, Jawa Tengah. Bukan hanya seorang tukang pijat biasa, Nurhadi juga aktif mengikuti Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) di Kudus sejak tahun 2000, beberapa penghargaan didapatnya mulai dari tingkat lokal sampai nasional, Nurhadi juga membuat komunitas angka sepuluh di facebook beberapa tahun dan sering mengunggah kalimat bijak dan kalimat motivasi (<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-46751492/> 04 Januari 2019).

Aldo merupakan tokoh media sosial yang tidak benar-benar ada di dunia nyata tetapi viral karena unggahannya yang konyol, wajah Aldo disebut wajah gabungan dari seorang politisi dan wajah orang lain, Aldo juga berasal dari komunitas *shitposting*. *Shitposting* merupakan aktivitas online yang kontennya bermuatan unsur mengejutkan, umumnya konten ini digunakan untuk bahan candaan oleh warganet. Bukan sekedar menjadi akun *shitposting*, pengelola akunnya memiliki tujuan tersendiri, pesan yang ingin disampaikan oleh akun Nurhadi Aldo yakni agar masyarakat tidak mudah dipengaruhi oleh politisi yang ingin membuat permusuhan dan memecah persaudaraan. Masyarakat dapat memberikan masukan atau kritikan secara sehat kepada pemerintah maupun politisi di Indonesia. Tokoh ini diusung oleh “Koalisi Tronjal Tronjol Maha Asyik” dengan nomor urut sepuluh. Sepuluh disini mempunyai arti yang tersembunyi yakni satu yang diartikan Allah dan nol diartikan dengan ikhlas, yang mempunyai tujuan untuk meredam ketegangan pemilihan presiden 2019 sebagai humor politik yang mengandung kritikan untuk pemerintah di Indonesia.

(<http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-46780119/>07 Januari 2019)

Akun ini dibentuk oleh delapan anak muda yakni salah satu yang mencetuskan ide membentuk akun Nurhadi Aldo adalah Edwin, seorang

anak muda yang berasal dari kota Sleman, Yogyakarta. Latar belakang mereka membentuk akun ini karena merasa gerah dengan kampanye hitam yang banyak terjadi dalam dunia politik Indonesia, saat ini akun Nurhadi Aldo diikuti oleh 510 ribu followers. Nurhadi Aldo aktif berkampanye melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Kampanye yang disampaikan oleh pasangan ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur tetapi juga untuk mengkritik pemerintah maupun politisi yang didalam ujarannya mengandung pesan yang ingin disampaikan. Nurhadi Aldo sengaja dimunculkan untuk meredam pertikaian antara dua kubu yang berbeda. Ujarannya yang dikemas dalam bentuk humor agar tidak ada pihak yang merasa tersinggung dan menimbulkan tawa yang dapat meredam panasnya pertikaian di dunia politik.

Akun Nurhadi Aldo banyak mengunggah ujaran yang bersifat humor, kehadiran Nurhadi Aldo menjadikan bukti bahwa masyarakat sudah jenuh dengan sikap para politik saat ini yang hanya mengumbar janji tanpa bukti, dengan kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan rakyatnya. Hal ini yang menjadikan beberapa anak muda tersebut membentuk akun Nurhadi Aldo, dimana masyarakat dapat menyalurkan kritiknya kepada pemerintah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Pesan yang ingin disampaikan oleh Nurhadi Aldo adalah sebuah kritikan untuk pemerintah atau politisi yang diselipkan dalam bentuk humor.

## **2.6 Analisis Wacana Kritis**

Wacana merupakan proses pengembangan dari komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa di dalam sistem yang luas di kemasyarakatan. Sobur (dalam Darma, 2013:3) mengungkapkan bahwa wacana adalah rangkaian ujaran yang mengungkapkan suatu hal yang ujarannya disajikan secara sistematis dan teratur dalam suatu kesatuan yang saling berkaitan.

Analisis wacana kritis adalah proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang sedang dikaji oleh seseorang atau suatu kelompok yang mempunyai maksud tujuan tertentu untuk dapat memperoleh apa yang

diinginkan. Jadi, di balik sebuah wacana tersebut terdapat makna tersembunyi yang ingin disampaikan.

Habermas (dalam Darma, 2013:53), menyatakan pendapatnya bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk membantu menganalisis dan memahami masalah sosial yang berkaitan dengan ideologi dan kekuasaan. Analisis wacana kritis juga digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menerjemahkan dan mengkritik suatu kehidupan sosial.

Foucault (dalam Darma 2013:83) menjelaskan bahwa wacana adalah alat untuk kepentingan kekuasaan, dominasi budaya, hegemoni dan ilmu pengetahuan. Wacana adalah elemen taktis yang menggerakkan dalam wadah yang berhubungan dengan kekuasaan. Antara wacana dan kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik di antara keduanya. Raden Selden (dalam Darma 2013:84) memberikan penjelasan tentang pemikiran Foucault bahwa sudah terbukti jika kekuasaan atau dominasi tertentu dilaksanakan melalui wacana, dan sebuah kekuasaan atau hegemoni dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Suatu pernyataan bukanlah suatu ucapan saja, ini mengandung arti bahwa suatu kalimat sebenarnya dapat berfungsi sebagai beberapa pernyataan yang berbeda, bergantung pada konteks wacana yang ada. Foucault juga menambahkan bahwa masih ada sebagian orang yang berpikir jika wacana dianggap masih memiliki keberagaman pada kelas-kelas tertentu dalam masyarakat, misalnya antara wacana yang dominan dengan wacana yang termarginalkan.

Foucault tidak menempatkan kekuasaan sebagai sebuah kepemilikan yang berada ditangan negara atau penguasa. Ia melihat kekuasaan sebagai sebuah hubungan, bukan hanya sekedar pemaksaan satu arah, terlebih dari atas ke bawah.

Menurut Foucault, wacana bukan hanya representasi yang benar dan akurat dan apa yang nyata, atau mempermasalahkan yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk. Foucault lebih tertarik pada cara kerja suatu wacana menjadi yang dominan, yang didukung oleh berbagai institusi dan mendapat banyak pengakuan dari masyarakat.

Wacana bagi Foucault pada akhirnya bukan hanya sekumpulan pernyataan tetapi juga berbagai teks yang memiliki makna, kekuatan dan efek dalam konteks sosial. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis merupakan suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Foucault (dalam Kamahi, 2017:118) ada lima karakteristik dalam analisis wacana kritis yakni 1) kekuasaan dan pengetahuan, 2) pengetahuan sebagai bentuk kekuasaan, 3) dari arkeologi ke genealogi, 4) *Soverign power* / kekuatan asing, *disciplinary power* / kekuatan disiplin, dan *governmentality* / pemerintahan, 5) kajian kebudayaan tentang kekuasaan.

#### 1. Kekuasaan dan pengetahuan

Menurut Foucault (dalam Khozin, 2012:140) kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya bisa dikuasai oleh negara, kekuasaan hanyalah sebuah strategi yang di dalam strategi tersebut terdapat aturan-aturan. kekuasaan ada dimana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi, di mana ada suatu hubungan atau jaringan di sana ada kekuasaan. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan dan pengetahuan secara terus terang, kekuasaan tidak dipahami dalam suatu bentuk kepemilikan yang dapat digenggam oleh sekelompok masyarakat.

Dalam hal ini kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh suatu negara atau lembaga akan tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat.

#### 2. Pengetahuan sebagai bentuk kekuasaan

Foucault memiliki kekhasan yakni mengaitkan kekuasaan dan pengetahuan, kebenaran menurut Foucault dipengaruhi pada setiap kekuasaan. Kekuasaan menghasilkan objek baru sehingga tercipta suatu pengetahuan, jadi keduanya saling mempengaruhi. Foucault menyakini bahwa kuasa tidak bekerja melalui penekanan, tetapi bekerja melalui pengaturan.

Dalam hal ini pengetahuan memberikan kita kekuasaan untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat kita lakukan tanpa pengetahuan

tersebut. Pengetahuan dapat diartikan sebagai kekuasaan untuk menguasai yang lain.

3. Dari arkeologi ke genealogi

Foucault dalam hal ini tidak lagi berbicara tentang wacana, perhatian utamanya pada relasi dan praktik yang sifatnya tidak berkaitan dengan pemikiran. Dari arkeologi yang membicarakan suatu hal yang telah lampau menuju ke genealogi yang tertuju pada tubuh individu tersebut, dari situlah efek-efek kekuasaan dapat diketahui, jadi analisis genealogi ini memunculkan tubuh individu yang dijadikan suatu objek pengetahuan dan dijadikan target untuk mengoperasikan kekuasaannya.

4. *Sovereign power* (kekuatan asing), *disciplinary power* (kekuatan disiplin), dan *governmentality* (pemerintahan)

*Sovereign power* atau kekuatan asing, dalam hal ini negara menjalankan kekuasaan dengan berpegang pada hukum dan wewenang untuk melindungi sumber dayanya dan mengatur masyarakatnya. *Disciplinary power* di mana negara menjalankan kekuasaan dengan menggunakan tubuh individu agar menjadi tunduk dan berguna, menurut Foucault model kekuasaan seperti ini dapat berlangsung dengan efektif jika diterapkan pada lembaga atau institusi yang tertutup misalnya institusi pendidikan. *Governmentality* ini adalah perluasan dari model *disciplinary power*, yang dibicarakan pada model *governmentality* adalah bagaimana menjaga keamanan untuk mengontrol sumber daya dan populasi untuk kepentingan negara itu sendiri. Seperti halnya *disciplinary power* yang menargetkan kekuasaan pada tubuh individu untuk patuh. *Governmentality* menjalankan kekuasaan untuk mengatur populasi.

5. kajian kebudayaan tentang kekuasaan

kebudayaan yang lahir dari masyarakat selalu mempunyai peluang untuk dijadikan alat oleh pemegang kekuasaan, jadi kebudayaan dan kekuasaan selalu mempunyai hubungan, yang dimaksud di sini adalah budaya politik, di mana kekuasaan akan dipengaruhi oleh budaya.

Teori Michel Foucault menjelaskan tentang kondisi fenomenal yang berkaitan dengan kekuasaan, jadi wacana itu merujuk pada kekuasaan yang terjadi, misalnya di Indonesia saat ini terjadi pertarungan politik, jadi banyak yang membuat tulisan atau wacana tentang pertarungan politik pemilihan presiden 2019 dan media dijadikan sebagai alat untuk menghegemoni bagi kepentingan kekuasaan.

## 2.7 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Patricia Rahayu (2012) yang berjudul “Gaya Bahasa Satire Program Sentilan Sentilun Metro TV”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang gaya bahasa satire dengan pemakaian bahasa kias dan pemakaian bahasa tanpa kias yang diujarkan para lakon sentilan sentilun. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengambil penelitian tentang satire sedangkan perbedaannya terletak pada kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian stilistika, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kajian analisis wacana kritis.

Koko Keumala Nurhidayat (2016) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Satire dan Pesan Pada Rubrik Lincak Surat Kabar Harian Solopas”. Penelitian ini menjelaskan ada bentuk kritikan pada pesan rubrik lincak surat kabar Solopas, rubrik tersebut menyajikan teks yakni berupa dialog yang memberikan kritikan terhadap suatu tindakan atau hal yang kurang sesuai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sekarang yakni sama-sama mengambil penelitian satire dengan wujud kritikan, menertawakan dan menolak, sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya penelitian tersebut menggunakan surat kabar harian Solopos sedangkan penelitian ini mengambil subjek berupa ujaran Nurhadi Aldo di akun Instagram.

Jafry Prabu Prakoso (2014) yang berjudul “Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi tokoh di media (*Analisis wacana kritis isu korupsi dalam pemberitaan dahlam iskan melawan anggota dewan perwakilan rakyat di koran tempo*)”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Koran Tempo yang dalam pemberitaanya mendukung salah satu kubu antara anggota DPR dan



Dahlan Iskan. Dalam pemberitaan, Koran Tempo lebih memihak kepada Dahlan Iskan yang seakan-akan tidak bersalah, padahal Koran Tempo ini dibaca oleh masyarakat umum. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan kajian analisis wacana kritik, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, penelitian tersebut mengambil subjek di Koran Tempo, sedangkan penelitian ini mengambil subjek berupa ujaran Nurhadi Aldo di akun Instagram.

